
**PENERAPAN PERENCANAAN MODEL PEMBELAJARAN
TEACHER CENTER DI MTs NEGERI 2 REJANG LEBONG****Daien Chikita¹, Dewi Purnama Sari², Rini Puspitasari³**^{1,2,3} Pacasarjana IAIN Curup^{1,2,3} daienchikita690@gmail.com

Abstrak: *Perkembangan arah pengajaran di Indonesia yang benuasa kompetitif dan menghargai poses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Negara lain. Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga dengan pendekantan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat normative, lebih mengutamakan aspek kognitif secara afektif dan psikomotorik, perlahan-lahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Teacher Center adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru atau dosen. Sistem pembelajaran Teacher Centered Learning (TCL), yang ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada sistem pembelajaran model TCL lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (lecturing). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. centered Learning (CL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Pada sistem pembelajaran model CL ini bisa dilakukan dengan metode diskusi. Karena dalam metode diskusi siswa dituntut untuk aktif dalam belajar.*

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Teacher Center*

PENDAHULUAN

Perkembangan arah pengajaran di Indonesia yang benuasa kompetitif dan menghargai poses belajar yang berdampak pada penguasaan kompetensi serta berbagai kebijakan pendidikan yang dilakukan juga sering berawal dari langkah-langkah yang telah dilakukan oleh Negara lain. Model dan pola pendidikan yang serba diseragamkan, mulai bergeser menuju paradigma desentralisasi. Demikian juga dengan pendekantan pembelajaran yang selama ini lebih bersifat *normative*,

lebih mengutamakan aspek kognitif secara afektif dan psikomotorik, perlahan-lahan mulai ditata secara utuh melalui pola pembelajaran yang bernuansa pembelajaran aktif yang lebih memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Dari sinilah kemudian berkembang konsep pembelajaran yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa dan tidak lagi berorientasi pada guru semata. Nuansa dialogis dalam proses pembelajaran semakin dikembangkan untuk membentuk karakter siswa yang berani, jujur, bertanggung jawab dan mampu berargumentasi secara ilmiah. Uraian di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran pada perguruan tinggi, terus mengalami perubahan. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud adalah perubahan dari bentuk *Teacher Centered Learning (TCL)* ke *Teacher Centered Learning (SCL)*.¹

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang diperuntukkan pada kegiatan siswa aktif (*student center*). Pembelajaran seperti ini menjadikan siswa lebih kreatif, proses belajar lebih efektif dan suasana kelas jadi lebih menyenangkan (Azizah, 2011). Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah, menunjukkan bahwa siswa hanya mendapat ilmu pengetahuan hanya berasal dari guru (*teacher center*). Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan ceramah yang terkadang hanya menggunakan *media power point*, sehingga pembelajaran menjadi pasif dan monoton yang berdampak siswa menjadi jenuh, bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang demikian nyatanya dapat berdampak pada banyak hal, salah satunya berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.²

Model konvensional juga diketahui sebagai model *Teacher Centered TC*, dimana pada model ini guru sebagai tenaga pendidik berperan menjadi seorang ahli yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran TC memfokuskan siswa untuk mencapai target prestasi tertentu dalam waktu yang relatif singkat. Model pembelajaran TC hanya memotivasi siswa didasarkan pada *punishment* dan *reward* dari guru.

Proses belajar yang diterapkan di sekolah MTs Negeri 2 Rejang Lebong masih melakukan banyak perbaikan dan inovasi di setiap tahap proses belajar, hal ini dilakukan agar keterlibatan siswa menjadi aktif untuk memahami secara langsung setiap topik yang diajarkan. Sehingga, mengakibatkan masalah kurang aktifnya siswa pada proses belajar terjadi di sekolah. Adapun akibat yang ditimbulkan dari hasil belajar yang kurang optimal, terlihat dari nilai siswa saat ulangan umum semester 2 termin 1,³

Penerapan TC dapat diartikan sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain FEE (*Facilitating, Empowering, Enabling*), untuk siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan belajar.

¹Kasinyo Hartato Dan Abduramansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learnin*, (Palembang:Grafika Telindo, 2009). Hal. 151-152, n.d.

²Kasinyo Harto, *Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), Hal. 130, n.d.

³Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017).

METODELOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dianalisa menggunakan deskriptif komparatif. Menurut Denzin dan Licolin sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan tujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada.⁴ Lalu, analisis deskriptif komparatif adalah sebuah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat penulis menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Model Pembelajaran *Teacher Center*

Model adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan suatu hal. Sesuatu yang nyata dan *dikonversi* untuk sebuah bentuk yang lebih *komprehensif*.⁶

Menurut Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Menurut (Soekanto, dkk (dalam Nurulwati) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar - mengajar. Jadi model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sistematis sebagai perancang bagi para pengajar untuk mencapai tujuan belajar.⁷⁸

Pengertian *Teacher Center*

Pada sistem pembelajaran model *Teacher Centered Learning*, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi

⁴ Ahmad Putra Prasetio Rumondor, "Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)," *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, Vol. 4, No. 1, 2019. hlm. 81–94.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). hlm. 210.

⁶ I Made Suweta, "Model Pembelajaran Ekspository Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata," *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2020): 467.

⁷ "Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana. 2010. h. 9," n.d.

⁸ Kasinyo Hartato Dan Abduramansyah, *Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learnin*, (Palembang:Grafika Telindo, 2009). Hal. 151-152.

satu-satunya sumber ilmu. Model ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.⁹

Pendekatan *teacher center* dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya akan membuat guru semakin cerdas tetapi siswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan saja. *Out put* yang dihasilkan oleh pendekatan belajar seperti ini tidak lebih hanya menghasilkan siswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut berpendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi pelajar yang pasif dan miskin kreativitas.

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher centered* terlihat pada model pembelajaran, model komando atau *banking learning concept*. Pola pembelajaran model komando atau gaya bank ini banyak diterapkan sekitar tahun 1960-an yang mengembangkan prinsip distribusi keputusan harus dilakukan secara *hierarkis* dari atas ke bawah atau dari guru ke siswa. Jadi dari paparan di atas dapat kami simpulkan bahwa pengertian *teacher center* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Jadi model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.¹⁰

MODEL PEMBELAJARAN TEACHER CENTER

Model Komando atau *Banking Learning Concept*

Sejauh ini model-model pembelajaran yang bersifat *teacher center* terlihat pada model pembelajaran model komando atau *banking learning concept*. Pembelajaran model ini selalu betolak belakang antara posisi guru dan peserta didik, yakni jika guru ceramah siswa mendengarkan dengan tekun, guru bertanya siswa menjawab, guru mengerti siswa tidak tahu apa-apa, guru mendiktekan teks siswa mencatat, guru pandai siswa bodoh, guru sebagai subjek siswa sebagai objek, guru membuat program belajar siswa menerima program, dan seterusnya. Model komando ini diterapkan sekitar tahun 1960-an. Dalam proses pembelajaran model komando, biasanya guru mempersiapkan bahan untuk diterapkan pada siswa. Jadi model komando tidak melibatkan siswa dalam bentuk menyepakati kontrak belajar.¹¹

Independent / Individual

Independent atau *Individual* adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas individual peserta didik. Pada saat ini, pembelajaran individu tidak menjamin pembelajaran organisasi, tetapi pembelajaran organisasi tidak akan terjadi tanpa pembelajaran individu. Tujuan *individual learning* bagi para peserta didik adalah agar mereka secara mandiri dapat mengatur tujuan pembelajaran jangka pendek dan jangka panjang yang ingin dicapai, melacak kemajuan dan prestasi selama waktu periode tertentu.

⁹ Ibid.

¹⁰ Kasinya Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Hal. 75, n.d.

¹¹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. (Jakarta: Kencana) 2010. h. 9.”

Manfaat sistem pembelajaran *Independent* ini mampu memenuhi kepentingan peserta didik secara individual. Mercer menyatakan bahwa terdapat empat langkah penting dalam pelaksanaan *individual learning*, yaitu:

1. Mengidentifikasi ketrampilan yang ditargetkan melalui *assessment*.
2. Menentukan kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang mungkin dapat memudahkan (memfasilitasi) pembelajaran.
3. Merencanakan pembelajaran.
4. Memulai pembelajaran yang mengatur data harian.
5. Menentukan bagian dari proses belajar dinegosiasikan oleh peserta didik dan fasilitator atau dosen.

Cooperative

Cooperative learning merupakan suatu aktivitas pembelajaran dengan penekanan pada pemberdayaan peserta didik untuk saling belajar melalui pembentukan kelompok-kelompok sehingga mereka dapat bekerja sama dalam memaksimalkan proses pembelajaran diri sendiri ataupun peserta didik lainnya secara lebih efektif. *Cooperative learning* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki kemampuan berfikir secara global, meningkatkan hubungan antarkelompok, dan meningkatkan gairah belajar. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *cooperative learning* adalah peningkatan rasa kepercayaan diri, peningkatan rasa menghargai keberadaan orang lain, peningkatan rasa untuk saling memberikan dan menerima pengetahuan diantara peserta, dan peningkatan kesadaran perlunya kemampuan dalam bekerjasama (*Team work*).¹²

Prinsip pembelajaran *cooperative* adalah terjadi komunikasi antar peserta didik, tanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya, saling menghargai antar peserta didik, dan setiap peserta mempunyai peran yang sama dalam menyelesaikan masalah.

Di dalam metode *cooperative learning* bisa digunakan metode diskusi. Karena diskusi adalah proses pengajaran melalui interaksi dalam kelompok. Setiap anggota kelompok saling bertukar ide tentang suatu isu dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah, menjawab suatu pertanyaan, menambah pengetahuan atau pemahaman, atau membuat suatu keputusan. Apabila diskusi melibatkan seluruh anggota kelas, maka pengajaran dapat terjadi secara langsung dan bersifat *student centered* (berpusat pada siswa). Dikatakan pengajaran langsung, oleh sebab guru menentukan tujuan yang harus dicapai melalui diskusi, mengontrol aktivitas siswa serta menentukan fokus dan keberhasilan pengajaran. Dikatakan berpusat kepada siswa oleh sebab sebagian besar input pengajaran berasal dari siswa, mereka secara aktif akan meningkatkan belajar mereka, serta mereka dapat menentukan hasil diskusi mereka.¹³

Collaborative

Collaborative learning pada dasarnya merupakan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman peserta didik sebelumnya (*prior knowledge*) dan

¹² Masoud Gholamali Lavasani and Farah Khandan, "Mind Skills Training Effect on Prospective Counsellor' Performance," *Cypriot Journal of Education* 2, no. 4 (2011): 61–74.

¹³ *Ibid.*

dilakukan secara berkelompok. *Collaborative learning* dilakukan dalam kelompok, seperti halnya pada pembelajaran *kooperatif* dan *kompetitif*, tetapi tidak diarahkan untuk berkompetisi dan tidak diarahkan hanya pada satu kesepakatan tertentu.¹⁴

Collaborative learning mempunyai tujuan untuk memperluas perspektif atau wacana peserta didik, mengelola perbedaan dan konflik karena proses berpikir *divergen*, membangun kerjasama, toleransi, belajar menghargai pendapat orang lain, dan belajar mengemukakan pendapat. Manfaat yang diperoleh dalam pembelajaran *colaborative learning* adalah mengembangkan daya nalar berdasarkan pengetahuan/ pengalaman yang dimiliki dan *sharing* pengetahuan/pengalaman dari teman kelompoknya, memupuk rasa tenggang rasa, empati, simpati dan menghargai pendapat orang lain, menambah pengetahuan secara kolektif, dan mendapatkan tambahan pengetahuan untuk dirinya sendiri.¹⁵

Active

Active learning mengacu pada teknik di mana peserta didik melakukan lebih banyak aktivitas dan bukan hanya mendengarkan fasilitator. Peserta didik melakukan beberapa hal termasuk menemukan, mengolah, dan menerapkan informasi. *Active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian peserta didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Manfaat *active learning* adalah untuk memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar.¹⁶

Prosedur pelaksanaan *active learning* adalah :

1. Penentuan kebutuhan untuk pembelajaran dan peserta didik
2. Menyusun hasil pembelajaran (secara umum)
3. Menetapkan tujuan pembelajaran
4. Merancang aktifitas pembelajaran
5. Rangkaian aktifitas pembelajaran
6. Mengawali rencana secara terperinci
7. Meninjau kembali rancangan secara rinci
8. Mengevaluasi hasil keseluruhan.

Self directed

Self-directed learning (SDL) adalah cara pembelajaran di mana peserta didik mengambil inisiatif dan tanggung jawab tentang pembelajaran. Dalam SDL peserta didik sendiri yang menentukan bahan ajar, mengelola dan menilai proses

¹⁴ Luc Vinet and Alexei Zhedanov, "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–8.

¹⁵ Dita Puspita Ekaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sosiodrama," *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): 71–76.

¹⁶ Perspektif Budaya et al., "Self Efficacy Pemilihan Karir Siswa Smp Di Tinjau Dari Perspektif Budaya Kelompok Minoritas Di Indonesia," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 2 (2016): 1–8.

pembelajaran dan hasilnya. SDL dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, memakai cara pembelajaran yang bebas dipilih sendiri.

Tujuan dari pembelajaran dengan cara SDL ialah untuk pengembangan tanggung jawab dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam menentukan materi pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan. Metode SDL akan bermanfaat menghasilkan kompetensi yang lebih baik, dan karena peserta didik sendiri yang menentukan kompetensi yang diinginkan maka kompetensi yang diperoleh juga lebih berguna bagi peserta didik.¹⁷

Bentuk kegiatannya ialah setiap peserta didik harus mempunyai *logbook* yang dipakai untuk mengatur pembelajarannya. Peserta didik mempelajari dan mengetahui berbagai tugas, hak, kewajiban mereka serta berbagai pengetahuan dasar yang perlu dimilikinya. Institusi memberi peluang kepada peserta didik untuk melakukan pengaturan belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang meliputi: membuat rencana pembelajaran, monitoring setiap kegiatan belajar dan melakukan evaluasi belajar secara tertulis dalam *logbook*.¹⁸

Research-based learning (RBL) adalah merupakan salah satu metode (SCL) yang mengintegrasikan penelitian di dalam proses pembelajaran. RBL memberi peluang/kesempatan kepada peserta didik untuk mencari informasi, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan atas data yang sudah tersusun; dalam aktivitas ini berlaku pembelajaran dengan pendekatan "*learning by doing*".

RBL bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengarah pada aktivitas analisis, sintesis, dan evaluasi serta meningkatkan kemampuan peserta didik dan dosen dalam hal asimilasi dan aplikasi pengetahuan. Dengan RBL maka peserta didik dapat memperoleh berbagai manfaat dalam konteks pengembangan metakognisi dan pencapaian kompetensi yang dapat dipetik selama menjalani proses pembelajaran.

Case Based

Case-based learning (CBL) adalah pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik disediakan kasus yang merupakan simulasi bagi mereka untuk melatih diri sebagai profesional yang sesungguhnya. CBL bertujuan untuk (a) melatih mahasiswa belajar secara kontekstual, (b) mengintegrasikan *prior knowledge* dengan permasalahan yang ada di dalam kasus dalam rangka belajar untuk mengambil keputusan secara professional, dan (c) mengenalkan tatacara pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat atau rasional (*evidence-based*). CBL bermanfaat agar (a) dosen menyiapkan dan menyediakan pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sebagaimana tertera di dalam rencana program kegiatan pembelajaran semester (RPKPS), (b) bersama-sama peserta didik membahas kasus yang disajikan. Peserta didik terlatih dan kemudian

¹⁷ Vinet and Zhedanov, "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials."

¹⁸ Lavasani and Khandan, "Mind Skills Training Effect on Prospective Counsellor Performance."

terbiasa untuk berpikir secara kritis ketika mengaktifkan dan menggunakan *prior knowledge* mereka yang dirangsang oleh kasus yang sedang dibahas bersama.¹⁹

Problem Based Learning Dengan Metode Seven Jumps

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu metoda pembelajaran di mana peserta didik sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered*. PBL bertujuan mengembangkan *knowledge* (materi dasar dan komunitas selalu dalam konteks), *skills – hard-soft-life skills* (berpikir secara ilmiah), *critical appraisal* (terampil dalam mencari informasi, terampil dalam belajar secara aktif & mandiri, dan belajar sepanjang hayat), *attitudes* (nilai kerjasama, etika, ketrampilan antarpersonal, menghargai nilai psikososial). PBL bermanfaat untuk peserta didik memiliki kecakapan dan sikap yang positif, antara lain: kerjasama dalam kelompok, kerjasama antarpeserta didik di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat/pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literatur, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan ketrampilan presentasi. Secara keseluruhan, kecakapan dan sikap tadi merupakan modal utama dalam pembentukan *lifelong learner*.²⁰

KESIMPULAN

Teacher Center adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru atau dosen. Sistem pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL), yang ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada sistem pembelajaran model TCL, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. *centered Learning* (CL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Pada sistem pembelajaran model CL ini bisa dilakukan dengan metode diskusi. Karena dalam metode diskusi siswa dituntut untuk aktif dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Budaya, Perspektif, Kelompok Minoritas, D I Indonesia, Aji Taufiq Pambudi, Rossi Galih Kesuma, Aji Taufiq Pambudi, and Rossi Galih Kesuma. "Self Efficacy Pemilihan Karir Siswa Smp Di Tinjau Dari Perspektif Budaya Kelompok Minoritas Di Indonesia." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman 2* (2016): 1–8.

¹⁹ Cal Stoltenberg and Brian McNeill, *An Integrative Developmental Model for Supervising Counselors and Therapists*, Journal of Chemical Information and Modeling, vol. 53, 2013.

²⁰ Khalid Rahman, "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 13–48.

- Ekaningtyas, Dita Puspita. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Sociodrama." *Paedagogie* 13, no. 2 (2018): 71–76.
- Lavasani, Masoud Gholamali, and Farah Khandan. "Mind Skills Training Effect on Prospective Counsellor' Performance." *Cypriot Journal of Education* 2, no. 4 (2011): 61–74.
- Rahman, Khalid. "Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 13–48.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Stoltenberg, Cal, and Brian McNeill. *An Integrative Developmental Model for Supervising Counselors and Therapists. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2013.
- Sudaryono. "Metode Penelitian Pendidikan." In *In Kencana, Jakarta*, hal. 14, 2016.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D." *Bandung : Alfabeta.*, no. 979-8433-71–8 (2013): 456.
- Suweta, I Made. "Model Pembelajaran Ekspository Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kepariwisata." *Journal of Education Action Research* 4, no. 4 (2020): 467.
- Vinet, Luc, and Alexei Zhedanov. "A 'missing' Family of Classical Orthogonal Polynomials." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1–8.
- Kasinya Harto, Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah Dan Madrasah, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2012), Hal. 75, n.d.*
- Kasinyo Hartato Dan Abduramansyah, Metodologi Pembelajaran Berbasis Active Learnin, (Palembang:Grafika Telindo, 2009). Hal. 151-152, n.d.*
- Kasinyo Harto, Active Learning Dalam Pembelajaran Agama Islam, (Yogyakarta:Pustaka Felicha, 2012), Hal. 130, n.d.*
- "Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana. 2010. h. 9," n.d.